BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di kota-kota besar di negara-negara dunia sering ditemukan adanya daerah kumuh atau pemukiman miskin. Daerah kumuh ini merupakan pertanda kuatnya gejala kemiskinan, yang antara lain disebabkan oleh adanya urbanisasi berlebih di kota-kota tersebut. Masyarakat menengah kebawah kesulitan untuk menemukan lahan untuk bermukim. Beberapa diantara mereka akhirnya memilih untuk bermukim disekitar rel kereta api.

Pemukiman pinggir rel kereta api merupakan kawasan pemukiman yang dijadikan sebagai tempat tinggal yang bangunan-bangunannya berkondisi substandard atau tidak layak dihuni oleh penduduk yang padat. Kawasan yang sesungguhnya tidak diperuntukkan sebagai daerah pemukiman di banyak kota besar, oleh penduduk yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap diokupasi untuk dijadikan tempat tinggal, seperti di pinggir rel kereta api.

Pemukiman yang berada di sekitar rel kereta api seharusnya berjarak 100 meter dari rel kereta api. Hal ini untuk mencegah terjadinya kecelakaan kereta api, namun aturan ini kurang ditaati oleh warga yang tinggal di sekitar rel kereta api dengan minimnya lahan untuk tempat tinggal.

Fenomena di kota adalah kurangnya lahan untuk tempat tinggal bahkan lahan yang tersedia hanya mampu dimiliki oleh masyarakat pada kalangan ekonomi menengah keatas karena harganya yang cukup mahal. Bagi masyarakat ekonomi rendah terpaksa memanfaatkan lahan-lahan sempit seperti daerah pinggiran rel kereta api sebagai tempat tinggal. Maka lahan-lahan terbuka (hijau) seperti jalur hijau lalu lintas, bantaran sungai, bantaran jalur rel kereta api, lahan kosong dan sebagainya, menjadi sasaran empuk yang akhirnya menjadi daerah permukiman (Purnomohadi, 2001).

Berdasarkan Undang-undang KA Nomor 13 Tahun 1992 dengan turunan Peraturan Pemerintah Nomor 69, wilayah sekitar 11 meter sisi rel kereta tak diperbolehkan mengadakan kegiatan apa pun, selain lalu lintas perjalanan kereta. Namun, tetap saja PT KAI kesulitan menerapkan aturan tersebut.

Kebisingan adalah bunyi didengar sebagai rangsangan-rangsangan pada telinga oleh getaran melalui media elastis dan manakala bunyi-bunyi tersebut tidak dikehendaki maka bunyi tersebut dinyatakan sebagai kebisingan (Suma'mur, 1996). Kebisingan merupakan salah satu faktor penting penyebab terjadinya stres dalam kehidupan dunia modern. Sumber kebisingan dapat berasal dari kereta api, kendaraan bermotor, kawasan industri atau pabrik, pesawat terbang dan tempat-tempat umum (Candra, 2005).

Pada masyarakat yang tinggal di pinggir rel khususnya, kebisingan dari kereta api yang melintas sudah seperti santapan sehari-hari. Dampak kebisingan di suatu daerah, besar pengaruhnya bagi kesehatan dan kenyamanan hidup masyarakat. Bagi kesehatan manusia, kebisingan dapat menimbulkan gangguan

pada sistem pendengaran, pencernaan, stres, sakit kepala, peningkatan tekanan darah serta dapat menurunkan prestasi kerja (Gunarwan, 1992).

Keterpaparan terhadap kebisingan yang melebihi nilai ambang batas pada kurun waktu yang cukup lama akan berakibat pada gangguan pendengaran ringan dan jika terjadi terus menerus akan menyebabkan ketulian permanen. Selain itu kebisingan juga diduga menimbulkan gangguan emosional yang memicu meningkatnya tekanan darah.

Pada tahun 1993, WHO mengakui efek kesehatan pada penduduk yang berasal dari kebisingan, antara lain gangguan pola tidur (*insomnia*), kardiovaskular, sistem pernapasan, psikologi, fisiologi dan pendengaran.

Stres adalah reaksi non-spesifik manusia terhadap rangsangan atau tekanan (*stimulus stressor*). Stres merupakan suatu reaksi adaptif, bersifat sangat individual, sehingga suatu stres bagi seseorang belum tentu sama tanggapannya bagi orang lain. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan berpikir, tingkat pendidikan dan kemampuan adaptasi seseorang terhadap lingkungannya (Hartono, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi stres, diantaranya adalah tekanan psikologis, tekanan sosial ekonomi dan lingkungan. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya masyarakat yang masih berjualan menggunakan lahan pinggir rel kereta api. Guna untuk bertahan hidup sehari-hari bagi masyarakat yang tinggal di daerah pinggir rel kereta api.

Dari hasil studi S2 mahasiswa Universitas Indonesia (UI) tahun 2004 (Rachmat Saherudin) menyebutkan bahwa kemungkinan stres dan munculnya penyakit akibat kebisingan cukup banyak. Dia melakukan penelitian pada 100 orang yang tinggal di pinggir rel kereta api (jarak antara rumah dan rel rata-rata 24 meter) menyebutkan bahwa 53% diantaranya mengalami gangguan komunikasi, 40% mengalami darah tinggi, 51% mengalami gangguan pencernaan, 59% mengalami gangguan psikologis dan hasil akhir adalah 79% mengalami stres dan bermasalah dengan kesehatan karena kereta yang mondar-mandir (Elfri, 2009).

Sesuai dengan masalah di daerah Kecamatan Grogol Petamburan, masyarakat yang berada di pinggir rel kereta api mengalami keluhan pada kesehatan seperti, stres, sakit kepala, jantung berdebar-debar, bising, cemas, panik dan mengalami keluhan pada telinga. Masyarakat di sepanjang rel kereta api tidak takut untuk melakukan aktivitas di lingkungan yang rawan kecelakaan tersebut. Sebagian dari penghuni pinggiran rel kereta api ada yang bekerja, bermain, dan berjualan di pinggir rel kereta api. Karena beberapa dari penghuni di pinggiran rel tersebut mencari rezeki dengan cara berjualan di pinggir rel kereta api. Dengan menggunakan tenda dan warung yang kecil.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pemaparan kebisingan dengan keluhan stress pada penghuni wanita pinggir rel kereta api di Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Kecamatan grogol petamburan merupakan salah satu daerah pemukiman yang berada pada pinggir rel kereta api. Sebagai daerah yang memiliki lingkungan rawan kecelakaan, kejadian stres merupakan salah satu penyakit yang menyerang penghuni daerah tersebut. Penyakit stres dalam hal ini dipengaruhi oleh ketegangan psikis. Kemungkinan terjadi karena rasa cemas yang berlebihan sehingga menjadi stres. Faktor penyebab stres yaitu :

1. Faktor Internal

Yaitu, stressor yang berasal dari dalam diri individu. Ada beberapa hal yang merupakan stressor internal, seperti :

- a. Penurunan konsentrasi yang berasal dari dalam diri individu, dampak dari kebisingan yang diterima setiap hari.
- b. Emosional yaitu emosi yang ditimbulkan akibat dari suara bising.

2. Faktor Eksternal

Yaitu, stressor yang berasal dari luar diri individu. Beberapa stressor eksternal, seperti : Faktor lingkungan (environmental stress), lingkungan adalah tempat yang mengarah pada hal di sekeliling kita, ruang fisik yang dapat dirasakan dan tempat kita berperilaku.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas terlihat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keluhan stres. Dengan adanya keterbatasan waktu dalam menyelesaikan penelitian, maka pembatasan masalah hanya dilakukan pada daerah kecamatan grogol petamburan dan peneliti hanya membatasi penelitian

pada hubungan pemaparan kebisingan dengan keluhan stres pada penghuni wanita pinggir rel kereta api di kecamatan grogol petamburan Jakarta Barat.

1.4 Perumusan Masalah

Dalam penulisan ini, diangkat beberapa hal yang menjadi fokus penelitian berkaitan dengan keluhan stres, yaitu Mengetahui tingkat pemaparan kebisingan yang diterima oleh penghuni pinggir rel kereta api kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat. Pemaparan kebisingan diukur berdasarkan sound level meter. Berdasarkan hal ini dapat dirumuskan permasalahan, apakah ada hubungan antara pemaparan kebisingan dengan keluhan stres pada penghuni wanita pinggir rel kereta api kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemaparan kebisingan dengan keluhan stres pada penghuni wanita pinggir rel kereta api di Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat.

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pemaparan kebisingan yang diterima oleh penghuni wanita pinggir rel kereta api di kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat

- b. Mengidentifikasi keluhan stres pada penghuni wanita pinggir rel kereta api di kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat
- c. Menganalisis hubungan antara pemaparan kebisingan dengan keluhan stres pada penghuni wanita pinggir rel kereta api di kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak yaitu :

1.6.1 Bagi Penulis

Untuk mendapatkan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai hubungan pemaparan kebisingan dengan keluhan stres

1.6.2 Bagi Institusi Pendidikan (UEU)

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan serta referensi kepustakaan bagi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa unggul.

1.6.3 Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan dan informasi mengenai pemaparan kebisingan penghuni pinggir rel kereta api dalam mencegah berbagai penyakit sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.